

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP 5 REJANG LEBONG

Zaitun Tri Mulya Sari¹, Cik din², Verdydo Adriansyah³,
Ravita Putri Anggraini⁴, Vika Merliani⁵

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Intitut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: zaituntri16@gmail.com¹, Perdilebong8@gmail.com³, ravitaputri9@gmail.com⁴,
vikameriani938@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan aspek konten, proses atau produk. Masih adanya Guru yang melaksanakan 1 metode dalam kegiatan pembelajaran, Kurangnya pemahaman Guru tentang pendekatan pembelajaran berbasis berdiferensiasi baik dalam persiapan maupun dalam implementasinya, Masih kurangnya guru dalam memanfaatkan media-media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka dan Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka di SMP N 5 Rejang Lebong. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMP N 5 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing and varification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi sudah diterapkan di SMP N 5 Rejang Lebong. pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan-persiapan yang baik. Seorang guru sangat berperan penting dalam pembelajaran diferensiasi. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan suasana lingkungan belajar yang kondusif. Bentuk pembelajaran berdiferensiasi di kelas dapat mencakup tiga jenis, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Kendala yang sering ditemui yaitu masih belum bisa beradaptasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu Seorang guru juga harus melakukan evaluasi sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar mengetahui apakah perencanaan pembelajaran dan proses sudah diterima dengan baik oleh siswa. adapun kelebihan pembelajaran diferensiasi ini sangat banyak sekali seperti pembelajaran lebih bervariasi, dengan adanya pembelajaran bervariasi tentunya siswa tidak cepat bosan, guru dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan melatih guru mengetahui perbedaan respon belajar belajar setiap peserta didik. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu siswa belum bisa beradaptasi dengan baik karena pembelajaran ini masih baru dilaksanakan jadi kecendrungan siswa tidak dapat memahami pembelajaran yang sering dibeda-bedakan dengan teman lainnya.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran diferensiasi

Abstrak

This research is motivated by the fact that teachers have not implemented differentiated learning, namely with aspects of content, process or product. There are still teachers who implement 1 method in learning activities. There is still a lack of teacher understanding regarding differentiated-based learning approaches both in preparation and implementation. There is still a lack of teachers in utilizing learning media in the learning process. The aim of the research is to determine the implementation of differentiated learning in the independent curriculum and to determine the advantages and disadvantages of differentiated learning in the independent curriculum at SMP N 5 Rejang Lebong. The type of research used is field research and uses a descriptive approach. The subjects in this research were teachers at SMP N 5 Rejang Lebong. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis techniques use data reduction, data display (data presentation) and conclusion drawing and varification (drawing conclusions and verifying). The research results show that the implementation of differentiated learning has been implemented at SMP N 5 Rejang Lebong. Differentiated learning requires good preparation. A teacher plays a very important role in differentiation learning. To support the success of differentiated learning, a conducive learning environment is needed. Forms of differentiated learning in the classroom can include three types, namely content differentiation, process differentiation and product differentiation. The obstacle that is often encountered is still not being able to adapt to differentiated learning. Therefore, a teacher must also carry out an evaluation after carrying out teaching and learning activities with the aim of finding out whether the learning plan and process have been well received by students. There are many advantages to differentiated learning, such as more varied learning, with varied learning of course students don't get bored quickly, teachers and students are actively involved in learning and train teachers to know the differences in learning responses of each student. Meanwhile, the disadvantage of differentiated learning is that students have not been able to adapt well because this learning has only just been implemented so there is a tendency for students not to be able to understand learning which is often differentiated from that of other friends.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Differentiated learning

A. Pendahuluan

Pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*Hardware*). Upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (SN) yang telah dilakukan penataan kembali dengan peraturan pemerintah No 32 Tahun 2013. Dalam sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Berdasarkan hal itu, jika melihat sistem pendidikan Indonesia saat ini, telah banyak mengalami perubahan. Baik itu dari perubahan kurikulum, mengembangkan sistem proses pembelajaran, dan memanfaatkan sarana prasarana untuk sistem pendidikan bahkan meningkatkan mutu guru sebagai seorang pendidik.



Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 bab X pasal 36 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik.¹

Kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang dulu disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.² Program yang diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengundang banyak perhatian dari kalangan pemerhati pendidikan. Salah satunya yakni Darmayani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa: Merdeka belajar bisa dikatakan merupakan otonomi dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan mulai dihidupkan kembali di era ini. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing. Merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam Merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis.³

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (*on-one-on*) agar ia mengerti apa yang diajarkan. peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti observasi dan wawancara pada dengan guru SMP N 5 Rejang Lebong mengenai implementasi kurikulum merdeka masih terdapat beberapa masalah pada berbagai aspek. Hal ini dibuktikan dengan masalah sebagai berikut:

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 36.

² Purwoko Agung, *Merdeka Belajar Dan Penghapusan UN* (Semarang: Lontar Merdeka, 2020), h. 5.

³ Nofri Hendri, *Merdeka Belajar Antara Retorika Dan Aplikasi*, E-Tech Jurnal, Vol.8., No.1, 2020, hal.

2.

⁴ Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017),

hal. 119



- 1) Masih terdapat pembelajaran Guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan aspek konten, proses atau produk.
- 2) Masih adanya Guru yang melaksanakan 1 metode dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Kurangnya pemahaman Guru tentang pendekatan pembelajaran berbasis berdiferensiasi dalam aspek konten, proses atau produk baik dalam persiapan maupun dalam implementasinya.
- 4) Masih kurangnya guru dalam memanfaatkan media-media pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi aktif seperti multimedia interaktif, digital video dan animasi dan sebagainya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMP N 5 Rejang Lebong.

B. Kajian Teoritis

1. Implementasi

Kunandar mengatakan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁵

Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana, dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif. Ide dasarnya Setelah implementasi di transformasikan, barulah implementasi kebijakan di lakukan. Keberhasilannya di tentukan oleh derajat implementasinya dari kebijakan tersebut.⁶

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan dihubungkan oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Merujuk pada pengertian pelaksanaan, maka beberapa tujuan pelaksanaan adalah:

- 1) Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara tim.
- 2) Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- 3) Mencapai tujuan yang ingin di capai dalam rencana kebijakan yang di rancang.

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 200

⁶ Slamet Muhsin, *Implementasi Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana* (Malang : Unisma Press, 2021), hal. 89

- 4) Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.
- 5) Untuk menentukan seberapa sistem suatu kebijakan atau rencana telah dirancang untuk meningkatkan kualitas.⁷

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif.⁸ Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mana pendidik dapat memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan dicapai. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha dengan menyesuaikan pembelajaran di kelas yang memenuhi kebutuhan setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan penyesuaian minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa. Sehingga pembelajaran di dalam kelas terakomodir sesuai dengan minat serta profil belajar siswa yang dimiliki.⁹

Pembelajaran diferensiasi ada beberapa karakteristik penting didalamnya yakni bersifat proaktif, menekankan pada kualitas, berakar pada asesmen, berorientasi pada peserta didik, dan memiliki pembelajaran yang aktif. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan 4 cara berdasarkan konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Berikut penjelasan mengenai 4 strategi yang dapat dilakukan guru menurut pembelajaran diferensiasi konten, pembelajaran diferensiasi proses dan Pembelajaran berdiferensiasi produk.¹⁰

Pembelajaran berdiferensiasi ada 3 tahapan. Tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Sekolah dapat melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan guru agar mampu menjalani berbagai peran penting dalam proses pembelajaran. Pertama, sekolah dapat memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas bagi para guru. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang kurikulum yang berlaku serta strategi pembelajaran yang bermakna, sehingga guru dapat menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang lebih bermakna daripada sekadar ketuntasan konten semata. Guru juga perlu memiliki kesadaran akan keberagaman peserta didik untuk dapat merancang rencana pembelajaran yang inklusif.

⁷ Ibadullah Malawi, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra local* (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2017), hal. 27-31

⁸ Alhafiz, Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 2022, hal. 1913-1922.

⁹ Aminuriyah, Differentiated Learning: Meningkatkan Kreativitas Siswa, *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 2022, hal. 89-100.

¹⁰ Ayu Sri Wahyuni, Tinjauan Pustaka: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 2022, 118–126.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan tahapan asesmen diagnostik, yang merupakan langkah paling mendasar dalam menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen diagnostik membantu guru mengenali profil peserta didik dan menentukan tujuan serta tahapan belajar. Hal ini dilakukan dengan melibatkan aspek kognitif dan nonkognitif dari peserta didik. Analisis kurikulum juga menjadi langkah penting dalam memastikan pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Guru perlu merumuskan tujuan belajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan mengaitkannya dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih. Dengan demikian, rencana pembelajaran dapat disusun dengan lebih efektif dan relevan. Asesmen diagnostik dan analisis kurikulum menjadi dasar bagi praktik pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan diferensiasi konten dan proses belajar.

c. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah evaluasi, yang dilakukan sebagai asesmen sumatif. Hasil evaluasi ini dianalisis untuk mendapatkan data kesimpulan mengenai capaian dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini bukan merupakan penghakiman bagi peserta didik, melainkan sebagai langkah awal dalam memulai siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Evaluasi juga menjadi momen refleksi bagi guru dan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Guru perlu merefleksikan efektivitas metode pengajaran dan cara meningkatkan kemampuan mengajar, sementara peserta didik merenungkan proses pembelajaran dan kemajuan diri.

3. Kurikulum Merdeka Belajar**a. Kurikulum Merdeka Belajar**

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa, yaitu : pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatannya bagi lingkungan sekitar. Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan konsep dari Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa belajar merdeka itu berarti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka agar dapat berkembang secara luas.¹¹

Kurikulum merdeka yang mulai diuji coba pada tahun 2020 dan akan mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, hal ini dilatarbelakangi dari hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan hasil penilaian peserta didik yang ada di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, sehingga dengan hasil penelitian ini Mendikbud mencetuskan konsep kurikulum

¹¹ Della Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, No. 3, (2020), hal. 95-101.



yang baru. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar. Pada konsep kurikulum merdeka ini memiliki kesamaan dengan konsep pemikiran pendidikan kebebasan oleh Paulo Freire, hal ini dapat dilihat dari persamaan tujuan yaitu Humanisasi yang dilakukan untuk memberikan kebebasan berpendapat dan berpikir dalam proses belajar dimana pada titik ini pendidikan harus mampu membawa manusia pada kemerdekaan lahir dan batin.¹²

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesainya apa yang dimaksud. Bahasa sederhana dari implementasi adalah evaluasi atas pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya ada keterkaitan terhadap suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan.¹³

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. mengutip dari Hasbulloh, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh. Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.¹⁴

Jadi, Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan.

C. Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan model *purposive sampling*. Informan pada penelitian

¹² Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Ruzqiqqa, dkk, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire", *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, vol.8 No.2 (2022), hal. 162-172.

¹³ Joko Pramono, *implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Surakarta: UNISRI Press, 2020), hal. 2.

¹⁴ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022), hal. 4.

ini guru SMP N 5 Rejang Lebong. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu: Sumber data primer, yaitu data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru SMP N 5 Rejang Lebong. Kemudian Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis dapat mengumpulkan data dari SMP N 5 Rejang Lebong. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh hasil penelitian dan dibahas pada bagian berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP N 5 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran diferensiasi guru harus merancang pembelajaran sebaik mungkin, dalam proses KBM sebelum pembelajaran dimulai seorang guru memulai dengan tes untuk mengetahui kemampuan setiap siswa untuk menyesuaikan pembelajaran yang harus diberikan kepada setiap siswanya. Adapun cara pembelajaran diferensiasi dalam pelaksanaannya siswa diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran yang mereka sukai dengan tujuan agar siswa tersebut termotivasi dan semangat belajarnya karena pembelajaran tersebut sesuai dengan minat siswa. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pembelajaran diferensiasi yaitu dengan cara membagikan kelompok dengan sesuai tingkat kemampuan siswa dengan tujuan agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Bentuk pembelajaran diferensiasi dilakukan di SMP N 5 Rejang Lebong lebih ke bentuk pembelajaran diferensiasi konten dimana guru dalam membedakan proses pembagian dan format penyampaian konten. Dalam hal ini, konten adalah materi pengetahuan, konsep dan keterampilan yang perlu dipelajari oleh siswa berdasarkan kurikulum. Ciri atau karakteristik pembelajaran diferensiasi itu guru harus bersifat proaktif dimana guru harus merencanakan pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga menyediakan berbagai pendekatan kepada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan yang sangat jelas untuk pengelolaan kelas yang baik agar guru dan siswa dapat menajalani proses kegiatan belajar mengajar yang baik. Sebagaimana hasil wawancara : “Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan 4 cara berdasarkan konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Namun memang lebih sering menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model diferensiasi konten.”¹⁵

¹⁵ Melly Oktarini, S. Pd. I, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2024. Pukul 09.30 WIB

2. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP N 5 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kelebihan pembelajaran diferensiasi ini sangat banyak sekali seperti pembelajaran lebih bervariasi, dengan adanya pembelajaran bervariasi tentunya siswa tidak cepat bosan, guru dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan melatih guru mengetahui perbedaan respon belajar belajar setiap peserta didik. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu siswa belum bisa beradaptasi dengan baik karena pembelajaran ini masih baru dilaksanakan jadi kecendrungan siswa tidak dapat memahami pembelajaran yang sering dibeda-bedakan dengan teman lainnya. Dalam menghadapi kekurangan dan kelemahan tersebut, guru perlu mempertimbangkan secara seksama apakah pembelajaran berdiferensiasi cocok untuk kelas dan situasi belajar tertentu, serta mempersiapkan diri dengan baik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SMP N 5 Rejang Lebong maka dapat disimpulkan, bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi sudah diterapkan di SMP N 5 Rejang Lebong. pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan-persiapan yang baik. Pembelajaran diferensiasi dalam pelaksanaannya siswa diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran yang mereka sukai dan membagi kelompok sesuai kemampuan dengan tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan minat siswa. Kemudian kelebihan pembelajaran diferensiasi ini sangat banyak sekali seperti pembelajaran lebih bervariasi, dengan adanya pembelajaran bervariasi tentunya siswa tidak cepat bosan, guru dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan melatih guru mengetahui perbedaan respon belajar belajar setiap peserta didik. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu siswa belum bisa beradaptasi dengan baik karena pembelajaran ini masih baru dilaksanakan jadi kecendrungan siswa tidak dapat memahami pembelajaran yang sering dibeda-bedakan dengan teman lainnya.

Daftar Pustaka

- Alhafiz. 2022. Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(8). hal. 1913-1922.
- Aminuriyah. 2022. Differentiated Learning: Meningkatkan Kreativitas Siswa, *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2). hal. 89-100.
- Della Khoirul Ainia. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 3. No. 3. hal. 95-101.

- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Ruzqiqa, dkk. 2022. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire”. *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No .2. hal. 162-172.
- Malawi. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra local*. Jawa Timur, CV, AE Media Grafika
- Muhsin, Muhsin. 2021. *Implementasi Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana*. Malang: Unisma Press
- Pramono, Joko. 2020. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: UNISRI Press
- Sanjaya, Wina . *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*. Vol. 1, No. 12. hal. 4.
- Wahyuni, Ayu Sri. 2022. Tinjauan Pustaka: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*. 12(2). hal. 118–126.